

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian kausalitas bertujuan menguji pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Nilai yang diuji adalah koefisien regresi. Desain penelitian kausalitas bisa berbentuk pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, atau dengan melibatkan variabel mediasi, moderasi, dan variabel kontrol. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Menurut Sugiyono (2011) hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Terdapat variabel independen (mempengaruhi) dan dependen (dipengaruhi).

Peneliti melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal) sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi). Dari variabel tersebut selanjutnya dicari pengaruh variabel independen yaitu Sikap, Motivasi dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap variabel dependen yaitu Minat Berwirausaha.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011) penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, mempunyai tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Jadi data akan diwujudkan dalam bentuk angka kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik guna mengetahui pengaruh Sikap, Motivasi dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa STIE Malangkecwara Malang dengan Gender sebagai variabel moderating.

3.2 Populasi dan Sampel

Pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dengan maksud untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2011). Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Stie Malangkececwara Malang Angkatan 2015-2018 yang berjumlah 1476 mahasiswa.

Sampel adalah bagian dan karakteritik yang dimiliki oleh suatu populasi. Bila suatu populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang terdapat pada populasi, misal karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti disarankan untuk mengambil sampel dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel yang ditentukan, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar *representative* (Sugiyono,2011).

Peneliti memilih metode *Convenience Sampling* atau dikenal juga sebagai *Accidental Sampling* sebagai metode pemilihan sampel. Menurut Indriantoro & Supomo (2016) Metode *Accidental Sampling* adalah metode yang memilih sampel dari elemen populasi (orang atau kejadian) yang datanya mudah diperoleh peneliti. Elemen populasi yang dipilih sebagai subyek sampel adalah tidak terbatas sehingga peneliti memiliki kebebasan untuk memilih sampel yang paling cepat dan murah.

Dengan jumlah populasi dalam penelitian ini yang berjumlah 1476 Peneliti menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel yang digunakan dari keseluruhan populasi. Rumus Slovin digunakan karena peneliti telah mengetahui jumlah keseluruhan dari populasi yang ada. Jika dilihat di dalam tabel Isaac dan Michael (Sugiyono, 2011) maka Peneliti menggunakan taraf kesalahan 5 %.

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

n : jumlah Sampel
N : Jumlah Populasi
e : Batas Toleransi Kesalahan

Sampel dalam penelitian ini dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{1476}{1+1476 (0,05)^2} = 314,71 \text{ dibulatkan menjadi } 315 \text{ mahasiswa.}$$

Jumlah Sampel berdasarkan Gender dihitung sebagai berikut:

$$\text{Sampel Mahasiswa Laki – laki} = \frac{594}{1476} \times 315 = 126,768 \text{ dibulatkan } 127$$

$$\text{Sampel Mahasiswa Perempuan} = \frac{882}{1476} \times 315 = 188,231 \text{ dibulatkan } 188$$

Dari kedua hasil perhitungan sampel penelitian diatas, dapat disusun sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dibulatkan sehingga sampel mahasiswa laki-laki berjumlah 127 mahasiswa dan sampel mahasiswa perempuan berjumlah 188 mahasiswa.

3.3 Variabel, Operasionalisasi, dan Pengukuran

Menurut Sugiyono (2011: 38) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh Peneliti untuk dipelajari sehinggadiperoleh informasi tentang hal tersebut.Berdasarkan kerangka berpikir dan hipotesis yang telah disusun, maka secara operasionalnya variabel dapat didefinisikan sebagai berikut:

3.3.1 Variabel Dependen

Dalam Bahasa Inggris sering disebut sebagai *Dependen Variable* atau dalam Bahasa Indonesianya adalah variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Minat Berwirausaha.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud minat berwirausaha adalah perasaan dari dalam diri seseorang berupa suka dan tertarik terhadap Kewirausahaan sehingga mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas yang ada kaitannya dengan

kewirausahaan dengan penuh ketekunan dan kesadaran hingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Pada penelitian ini variabel minat berwirausaha diukur dengan menjawab sejumlah pertanyaan. Responden akan diberikan beberapa pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan dimensi dan indikator.

Indikator untuk mengukur Minat Berwirausaha dalam penelitian ini adalah

1. Kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidup
2. Sikap jujur dan tanggung jawab
3. Pemikiran yang kreatif dan konstruktif
4. Berorientasi ke masa depan
5. Membantu lingkungan sosial

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ilmiah sering juga disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menyebabkan berubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2011). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Sikap, Motivasi dan Pendidikan Kewirausahaan.

3.3.2.1 Sikap

Sikap merupakan salah satu variabel yang digunakan dalam menilai perilaku dalam TRA maupun TPB. Sikap menjelaskan evaluasi positif atau negative akan suatu tindakan yang akan dilakukan. Sikap juga merupakan kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada sesuatu yang tepat. Selain itu dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari dan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi dan menentukan apa yang dicari dalam kehidupan. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan sikap adalah kepercayaan seseorang baik positif atau negatif untuk melakukan perilaku kewirausahaan. Individu akan melakukan perilaku kewirausahaan ketika ia menilai perilaku tersebut positif.

Indikator yang digunakan untuk mengukur sikap dalam konteks minat kewirausahaan dalam penelitian ini adalah

- 1) Percaya Diri
- 2) Kepemimpinan

- 3) Pengambilan resiko
- 4) Pengambilan inisiatif
- 5) Mengatasi rintangan lingkungan
- 6) Memperbaiki kepribadian

3.3.2.2 *Motivasi*

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri yang dapat mengarahkan perilaku manusia atas dasar kebutuhan. Motivasi akan mendorong kemampuan individu melalui aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi dalam penelitian ini adalah Motivasi pada Minat Berwirausaha Mahasiswa. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan motivasi adalah dorongan dalam diri individu yang mendorong individu tersebut untuk melakukan kegiatan tertentu demi mampu berwirausaha dengan balasan berupa kepuasan menjadi seorang wirausahawan.

Indikator yang digunakan dalam mengukur motivasi dalam penelitian ini adalah

1. Laba
2. Kebebasan
3. Impian personal
4. kemandirian.

3.3.2.3 *Pengetahuan Kewirausahaan*

Definisi Pengetahuan kewirausahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan yang diketahui tentang segala bentuk informasi berupa ingatan dan pemahaman tentang cara berusaha sehingga menimbulkan keberanian mengambil risiko dalam merintis, menjalankan, dan mengembangkan usaha. Pengetahuan kewirausahaan merupakan salah satu faktor pemicu minat berwirausaha.

Pengetahuan kewirausahaan merupakan salah satu faktor penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha, seringkali seseorang tidak percaya diri untuk memulai suatu aktivitas apabila ia tidak mengetahui atau tidak punya pengetahuan tentang aktivitas yang akan dilakukannya tersebut hal ini sesuai dengan *Theory Planned Behavior (TPB)* apabila seseorang mempunyai persepsi bahwa ia tidak bisa melakukan suatu kegiatan tertentu dalam kasus ini karena ia tidak mempunyai pengetahuan, maka ia tidak akan mempunyai minat yang kuat untuk

menampilkan suatu perilaku tersebut. Dalam konteks penelitian ini perilaku tersebut adalah perilaku wirausaha.

Indikator yang digunakan untuk mengukur Variabel Pengetahuan Kewirausahaan adalah

1. Pengetahuan mengenai usaha yang akan dirintis
2. Pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab
3. Pengetahuan tentang manajemen dan organisasi bisnis
4. Pendidikan Kewirausahaan
5. Ekstakulikuler Kewirausahaan

3.3.3 Variabel Moderating

Variabel moderasi atau dalam beberapa penelitian disebut juga sebagai variabel ekstraneus. Menurut Abdillah (2018) variabel ekstraneus atau disebut juga variabel pengganggu atau kovariat, pada umumnya tidak menjadi perhatian peneliti, namun dapat memberi pengaruh pada variabel dependen. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Gender. Gender dapat dikategorikan sebagai variabel karena memiliki dua level atau kategori, yaitu laki-laki dan perempuan. Kemudian gender juga termasuk dalam variabel demografis dikarenakan mampu mendeskripsi atau mendefinisi suatu variabel dalam hal operasionalisasi atau teknik yang digunakan dalam mengukur suatu konsep (Abdillah, 2018). Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan gender adalah perbedaan pola pikir/pandangan terhadap kewirausahaan dari sudut pandang pria dan wanita.

Berdasarkan uraian diatas disusun rangkuman operasionalisasi variabel yang berisi nama variabel, definisi, pengukuran (indikator/item/rumus) yang disajikan kedalam tabel 3.4 berikut ini:

Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Minat Berwirausaha Sutanto (2000): Purnomo (2005), Ajzen (1991)	Minat Berwirausaha adalah perasaan dari dalam diri seseorang berupa suka dan tertarik terhadap Kewirausahaan sehingga mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas kewirausahaan yang dilakukan dengan penuh ketekunan dan kesadaran hingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.	Indikator untuk mengukur variabel Minat Berwirausaha pada penelitian ini adalah; 1. Kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidup 2. Sikap jujur dan tanggung jawab 3. Pemikiran yang kreatif dan konstruktif 4. Berorientasi ke masa depan 5. Membantu lingkungan sosial

Lanjutan Tabel 3.3

Sikap Paulina, Irene dan Wardoyo (2012), Kasmir (2007)	Sikap adalah kepercayaan seseorang baik positif atau negatif untuk melakukan perilaku kewirausahaan. Individu akan melakukan perilaku kewirausahaan ketika ia menilai perilaku tersebut positif	Indikator untuk mengukur variabel sikap pada penelitian ini adalah; 1) Percaya Diri 2) Kepemimpinan 3) Pengambilan resiko 4) Pengambilan inisiatif 5) Mengatasi rintangan lingkungan 6) Memperbaiki kepribadian
Motivasi (Saiman, 2009)	Motivasi adalah dorongan dalam diri individu yang mendorong individu tersebut untuk melakukan kegiatan tertentu demi mampu berwirausaha dengan balasan berupa kepuasan menjadi seorang wirausahawan.	Indikator untuk mengukur variabel Motivasi dalam penelitian ini adalah sbb: 1. Laba 2. Kebebasan 3. Impian personal 4. kemandirian.
Pengetahuan Kewirausahaan Suryana (2013), Wibowo (2011)	Pengetahuan kewirausahaan adalah keseluruhan yang diketahui tentang segala bentuk informasi berupa ingatan dan pemahaman tentang cara berusaha sehingga menimbulkan keberanian mengambil risiko dalam merintis, menjalankan, dan mengembangkan usaha.	Indikator untuk mengukur Variabel Pengetahuan Kewirausahaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Pengetahuan mengenai usaha yang akan dirintis. 2. Pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab. 3. Pengetahuan tentang manajemen dan organisasi bisnis. 4. Pendidikan Kewirausahaan 5. Ekstakulikuler Kewirausahaan
Gender Handayani dan Sugiarti (2008)	Gender adalah pembagian jenis kelamin yang melekat pada jenis kelamin tertentu yang secara kodrati memiliki fungsi-fungsi organisme yang berbeda.	Indikator yang digunakan untuk mengukur Variabel Moderating berupa gender dalam penelitian ini adalah sbb: 1. Laki-laki 2. Perempuan

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2011). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu peneliti memperoleh secara langsung dari sumbernya.

Kuesioner akan diberikan kepada responden yaitu Mahasiswa STIE Malangkececwara Malang yang terdiri dari angkatan 2015 sampai dengan

angkatan 2018, guna memperoleh data tentang Sikap, Motivasi, Pendidikan kewirausahaan, Gender dan Minat Berwirausaha. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner atau angket langsung tertutup karena responden harus memberikan tanda pada salah satu jawaban yang dianggap benar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono (2013) berpendapat bahwa skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Menurut Sugiyono (2011) instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Peneliti menggunakan skala likert sebagai pedoman untuk mengajukan pertanyaan dan pernyataan dengan alternatif jawaban yaitu “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju”. Jawaban dari instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari yang sangat positif sampai sangat negatif, berdimensi 5 bagian rentang nilai 1 sampai dengan 5 dengan asumsi.

Tabel 3.4 Skor Skala Likert

Skala	Keterangan	Pernyataan Positif
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Ragu-Ragu	3
4	Kurang Setuju	2
5	Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono (2013)

3.5 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis bagaimana pengaruh parsial dari Sikap, Motivasi dan pendidikan kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di Kota Malang penelitian ini menggunakan alat uji statistik dengan uji model persamaan Struktural. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Menurut Ghazali (2006), PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian. Metode ini memaparkan bahwa variabel laten yang telah diukur menggunakan beberapa indikator, digambarkan oleh model persamaan struktural berbasis varian. Menurut Ghazali (2006), PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* karena asumsi bukan merupakan dasarnya. PLS memiliki sifat yang

predictive model, sedangkan SEM berbasis kovarian hanya menguji kausalitas dan teori. Pada penelitian ini menggunakan aplikasi komputer berupa Smart PLS.

Partial Least Square (PLS) adalah teknik statistika multivariate yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen jamak. PLS adalah salah satu metode statistika SEM (*Structural Equating Modelling*) berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang (*missing value*) dan multikolinearitas. Sebaliknya, regresi *Ordinary Least Square* (OLS) menghasilkan data yang tidak stabil ketika data berukuran kecil, dan adanya data yang hilang dan multikolinearitas antar prediktor, meningkatkan *standard error* dari koefisien yang diestimasi (Field dalam Abdillah, 2018). Multikolinearitas yang tinggi meningkatkan risiko secara teoritis penolakan hipotesis dalam pengujian model regresi.

Penulis menggunakan PLS karena PLS telah diujicoba pada data riil dan dalam simulasi. PLS adalah analisis persamaan Struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas, sedangkan model struktural digunakan uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi). Perbedaan PLS yang merupakan SEM berbasis varian dengan LISREL atau Amos yang berbasis kovarian pada dasarnya adalah pada tujuan penggunaannya. Sem berbasis kovarian bertujuan untuk mengestimasi model untuk pengujian atau konfirmasi teori, sedangkan SEM varian bertujuan untuk memprediksi model untuk pengembangan teori. Karena itu, PLS merupakan alat prediksi kausalitas yang digunakan untuk pengembangan teori (Abdillah, 2018).

Model matematika dasar PLS dalam notasi matrik menurut abdillah (2018) adalah sebagai berikut:

$$N = W'Y$$

$$Y = PN + E$$

Substitusikan menjadi:

$$Y = PW'Y + E$$

$$= PW'Y + (I-PW')Y$$

Notasi:

- N = *a principal component*.
Y = suatu kumpulan nilai yang diobservasi.
W = suatu kumpulan bobot-bobot yang dibentuk.
W' = matrik transpose W.
P = suatu kumpulan *principal component loadings*.
E = varian residual.

Matrik solusi berbasis pada nilai tunggal dekomposisi yang tidak membutuhkan inversi matrik sebagai berikut:

$$R = W'DP$$

Notasi:

- W = matrik *orthonormal* dari vektor-vektor singular sebelah kiri
WW' = I, merupakan matrik identitas
P = matrik *orthonormal* dari vektor-vektor singular sebelah kanan
D = suatu diagonal matrik dari nilai-nilai singular.
Jika D adalah diagonal nilai *eigenvalues* dan baris P menjadi *loading principal component*, kolom W'D merupakan Skor *principal component*.
Penelitian ini akan menggunakan aplikasi SmartPLS untuk melakukan komputasi regresi berganda dengan mengadopsi metode *Partial Least Square* (PLS).

Analisis data dan pemodelan persamaan struktural dengan menggunakan software PLS, adalah sebagai berikut (Ghozali,2006):

3.5.1. Outer Model (Model Pengukuran)

Convergent validity dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/ component score* dengan *construct score*. Model pengukuran dihitung dengan PLS. Model pengukuran menghubungkan variabel laten dan variabel manifes. Dalam penelitian ini terdapat empat variabel laten yaitu efikasi diri, norma subyektif, niat untuk menggunakan teknologi *cash register*, dan motivasi. Efikasi diri memiliki lima variabel manifes, norma subyektif memiliki lima variabel manifes, niat untuk menggunakan teknologi *cash register* memiliki enam variabel manifes, dan motivasi memiliki enam variabel manifes.

3.5.1.1. Model Indikator Reflektif

Menurut Imam Ghozali (2006), Model reflektif dipandang secara matematis. Indikator ini menunjukkan seolah-olah variabel manifes sebagai variabel yang

dipengaruhi oleh variabel laten. Hal ini mengakibatkan bila terjadi perubahan dari satu indikator akan berakibat pada perubahan pada indikator lainnya dengan arah yang sama. Ciri-ciri model indikator reflektif adalah:

- (a) Arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator.
- (b) Antar indikator diharapkan saling berkorelasi (memiliki interval consistency reliability).
- (c) Menghilangkan satu indikator dari model pengukuran tidak akan merubah makna dan arti variabel laten.
- (d) Menghitung adanya kesalahan pengukuran (error) pada tingkat indikator.

Model indikator reflektif digunakan untuk menguji kelayakan instrumen dari suatu penelitian. Model indikator reflektif terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas.

a) Uji Validitas

Uji validitas dibutuhkan untuk menguji kevalidan dari instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument penelitian yang valid atau sah mempunyai nilai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid mempunyai nilai validitas yang rendah (Arikunto, 2006). Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan serta dapat mengungkapkan data dari variabel yang akan diteliti secara tepat. Tinggi dan rendahnya validitas menunjukkan seberapa data yang diukur tidak menyimpang dari yang seharusnya.

Uji validitas *convergent* indikator reflektif dengan program SmartPLS 2.0 dapat dilihat dari nilai *result for outer loading*. Menurut Ghozali (2015), jika indikator memiliki *loading factor* di atas 0,5 terhadap konstruk yang dituju, maka suatu indikator dapat dikatakan valid dan memenuhi validitas konvergen. Pengujian validitas untuk indikator reflektif menggunakan korelasi antara skor item dengan skor konstraknya. Jika indikator lain pada konstruk yang sama Sberubah (dikeluarkan dari model), maka pengukuran dengan indikator reflektif menunjukkan adanya perubahan pada suatu indikator dalam suatu konstruk. Indikator reflektif cocok untuk mengukur persepsi seseorang.

Selain metode reflektif, ada juga metode lain yang dapat digunakan. Metode untuk melihat validitas diskriminan adalah dengan melihat nilai *square root of average variance extracted* (AVE). Menurut Imam Ghozali (2005), nilai yang disarankan untuk metode AVE adalah di atas 0,5. Jika nilai AVE di atas 0,5 untuk semua konstruk yang terpadat pada model penelitian, maka dapat dikatakan variabel yang diuji memenuhi persyaratan validitas.

b) Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat ukur pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi, 2006). Instrumen harus reliabel, artinya dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Jadi apabila datanya memang benar sesuai kenyataan, berapa kalipun diambil maka akan tetap sama. Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan uji statistic

Menurut Sukadji (2000) “Reliabilitas suatu tes adalah seberapa besar derajat tes mengukur secara konsisten sasaran yang diukur. Reliabilitas dinyatakan dalam bentuk angka, biasanya sebagai koefisien. Koefisien tinggi berarti reliabilitas tinggi.” Lain halnya dengan Sugiyono (2005) yang menyebutkan bahwa “Reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang.” Dari pengertian beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Reliabilitas data adalah derajat konsistensi data yang bersangkutan. Reliabilitas berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu data dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu data dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama jika diujikan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda.

Reliabilitas konstruk perlu dilakukan dalam analisis yang menggunakan Smart-PLS. Uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Terdapat dua kriteria untuk mengukur uji ini, yaitu *composite reliability* dan *cronbach alpha* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Jika nilai *composite reliability* diatas 0,7, konstruk dinyatakan reliabel. Uji reliabilitas juga bisa diperkuat dengan hasil Cronbach’s Alpha. Cronbach alpha adalah tingkat konsistensi jawaban responden

dalam satu variabel laten. Menurut Ghozali (2015), nilai Cronbach's Alpha yang berada diatas 0,6 – 0,7 telah memenuhi persyaratan reliabilitas.

3.5.1.2. *Model Formatif*

Model formatif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang mempengaruhi variabel laten, jika salah satu indikator meningkat, tidak harus diikuti oleh peningkatan indikator lainnya dalam satu konstruk, tapi jelas akan meningkatkan variabel latennya (Ghozali, 2006). Ciri-ciri model indikator formatif adalah:

- a. Arah hubungan kausalitas seolah-olah dari indikator ke variabel laten.
- b. Antar indikator diasumsikan tidak berkorelasi.
- c. Menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna variabel.
- d. Menghitung adanya kesalahan pengukuran (error) pada tingkat variabel.

3.5.2. Inner Model (Model Struktural)

Model Struktural menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada substantive theory. Perancangan model struktural hubungan antar variabel laten didasarkan pada rumusan masalah atauhipotesis penelitian.Evaluasi model struktural atau inner model bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten. Peneliti menggunakan koefisien determinasi untuk mengevaluasi model struktural.

3.5.2.1 *Koefisien Determinasi (R-square)*

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinansi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel–variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Menurut Ghozali (2015), Evaluasi model struktural dengan R-Square dengan hasil 0,67, 0,33 dan 0,19 menunjukkan model kuat, moderat dan lemah.

3.5.2.2 Q-square Test

Q-square test dalam PLS digunakan untuk *predictive relevancy* dalam model konstruktif. Pada penilaian *goodness of fit* bisa diketahui melalui nilai Q^2 . Nilai Q^2 memiliki arti yang sama dengan koefisien determinasi (*R-square*) pada analisis regresi, dimana semakin tinggi *R-square*, maka model dapat dikatakan semakin fit dengan data. *Q-square* mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameterinya. Pendekatan ini menggunakan rumus sebagai berikut (Ghozali, 2012) :

$$Q^2 = 1 - (1 - Rr^2)(1 - Rr^2) \dots (1 - Rp^2)$$

Keterangan:

$R_1^2 R_2^2 \dots R_p^2$: R-square variabel endogen dalam model. Interpretasi Q^2 sama dengan koefisien determinasi total pada analisis jalur.

Q^2 : Koefisien determinasi total pada analisis jalur.

3.5.2.3 Estimasi Koefisien Jalur

Metode analisis jalur (*Path Analysis*) digunakan untuk menunjukkan seberapa besar hubungan atau pengaruh konstruk laten yang dilakukan dengan prosedur *bootstrapping*. Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Nilai estimasi untuk hubungan jalur dalam model struktural harus signifikan. Nilai estimasi untuk hubungan jalur dalam model ini, dapat diperoleh dengan prosedur *bootstrapping* (Ghozali, 2008). Untuk mengetahui pengaruh mediasi ini diuji menggunakan *sobel test* (Ghozali, 2011). Model persamaan yang digunakan adalah :

$$Y_{kk} = \alpha + \beta_1 KL + \beta_2 CSR + e_4 \dots \dots \dots$$

3.5.3. Pengujian Hipotesis

3.5.3.1 Uji Hipotesis Pertama (Uji Parsial/t tes)

Digunakan untuk menguji hubungan secara parsial guna mengukur tingkat signifikansi antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung dengan nilai t tabel, apabila nilai t hitung lebih dari t tabel maka H1 diterima atau H0 ditolak.

Menurut Gujarati (2001) dalam model Mugiono (2009), dasar keputusan dalam prosedur pengujian akan menggunakan statistik uji-t. Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.3.2 Uji Hipotesis Moderasi

Pengujian efek moderasi menggunakan pendekatan perbandingan kelompok ketika salah satu variabel laten interaktif (independen atau moderator) bukan variabel laten lanjutan (Henseler dan Fassott, 2010). Analisis *multiple group* berdasarkan Henseler (2010), analisis *multiple group* memungkinkan untuk menguji apakah kelompok data yang telah ditetapkan memiliki perbedaan yang signifikan dalam estimasi parameter kelompok-spesifik (misalnya, bobot luar, beban luar dan koefisien jalur). Analisis *multiple group* membagi sampel berdasarkan karakteristik tertentu, yang ditentukan terlebih dahulu dan ada dalam proses pengumpulan data (Santoso, 2007). Sebagai contoh, instrumen penelitian (kuesioner) pada model minat berwirausaha memasukkan profil pengguna seperti jenis kelamin. SmartPLS memberikan hasil tiga pendekatan yang berbeda yang didasarkan pada hasil bootstrap dari setiap kelompok. Sarstedt *et al.* (2011) menjelaskan *Partial Least Squares Multigroup Analysis (PLS-MGA)* secara rinci yaitu Metode ini merupakan uji signifikansi non-parametrik untuk

perbedaan hasil kelompok spesifik yang dibangun di atas hasil bootstrap PLS-SEM. Hasil signifikan pada probabilitas 5% dari tingkat kesalahan yang digunakan, jika p-value lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) atau lebih besar dari 0,95 untuk perbedaan tertentu koefisien jalur kelompok tertentu.

Pengujian selanjutnya yang digunakan untuk lebih menjelaskan hipotesis adalah Untuk menguji pengaruh interaksi dari variabel moderasi, menggunakan uji interaksi atau sering disebut dengan Moderated Regression Analysis (MRA). Menurut Ghozali (2011:223) Uji interaksi atau sering disebut dengan Moderated Regression Analysis (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linier dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e \quad (1)$$

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3M + b_4X_1 * M + e \quad (2)$$

variabel moderasi akan diuji interaksinya terhadap pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, pengujian ini akan dilakukan dalam tiga tahap yaitu tanpa interaksi, interaksi tidak langsung, dan dengan interaksi. Pengujian dilakukan berdasarkan pada signifikansi 0.5% dan perbandingan nilai R^2 untuk melihat kemampuan moderasi gender dalam memperkuat atau memperlemah variabel dengan tetap memperhatikan pada signifikansi dari variabel yang diukur tersebut